

KONSTRUKSI IDENTITAS GAY DAN LESBIAN DI KOTA YOGYAKARTA

Amika Wardana dan V. Indah Sri Pinasti

Jurusan Pendidikan Sosiologi, FIS UNY, email a.wardana@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pembentukan identitas gay dan lesbian di Yogyakarta dalam perspektif konstruktivisme sosial yang memaknainya bukan hanya sebagai bentuk orientasi dan praktek seksualitas yang ada begitu saja, melainkan adalah hasil konstruksi sosial-budaya dan politik lokal/global yang dipelajari dan diadopsi oleh kaum homoseksual khususnya di Indonesia.

Proses penelitian dilakukan dalam tradisi kualitatif dengan tujuan utama untuk mengurai proses pembentukan identitas gay dan lesbian di dalam komunitas-komunitas homoseksual di Kota Yogyakarta. Metode ini dipilih karena relevansinya untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami makna lahir-batin dari sebuah fenomena sosial termasuk mengurai keragamannya masing-masing. Wawancara sejarah-hidup 8 (delapan) informan gay dan lesbian dilakukan secara simultan dengan analisis ‘perbandingan konstan’ yang diadopsi dari tradisi Grounded Theory.

Terdapat 3 bentuk identitas yang berhasil digali dalam penelitian, yaitu (1) proses penemuan dan penerimaan pribadi terhadap orientasi homoseksualnya; (2) dilema penerimaan dan penolakan dari keluarga dan masyarakat umum; dan (3) berbagai strategi hidup yang dipilih kaum homoseksual dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain, pembentukan identitas gay dan lesbian ini berlangsung baik secara aktif dimana ia mengalami ketertarikan alami kepada sesama jenis, dilanjutkan dengan mencari/mempelajari tentang homoseksualitas hingga akhirnya mengadopsinya sebagai bentuk identitas, orientasi dan praktek seksualitasnya; maupun secara pasif dimana ia dibujuk, dirayu dan dirangsang oleh seorang gay/lesbian lain, yang awalnya ditolak/diterima hingga akhirnya diadopsi dan diakuinya. Proses pembentukan identitas gay dan lesbian ini selanjutnya terkait dengan penerimaan/penolakan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sebagai catatan, secara umum keluarga dan masyarakat belum menerima keberadaan gay dan lesbian sebagai sebuah identitas/orientasi seksual yang berbeda.

Kata Kunci: *Homoseksual Indonesia, Identitas Gay, Identitas Lesbian*

PENDAHULUAN

Seperti beragam identitas sosial lainnya, identitas gay, lesbi atau waria – yang sekarang populer dengan istilah internasional LGBT, akronim dari *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender* – tidak dibentuk dalam ruang sosial yang kosong melainkan berkaitan erat dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat dan arus pusaran globalisasi. Dalam konteks Indonesia dan khususnya di Yogyakarta, konstruksi identitas kaum LGBT ini terkait erat penetrasi budaya barat dimana identitas ini pada awalnya terbentuk dan akar tradisi yang ada dalam masyarakat dan khususnya dengan penerimaan dan penolakan dari masyarakat umum terhadap keberadaan mereka. Menurut penulis kehidupan gay dan lesbian di Indonesia, Tom Boellstorff (2005), identitas gay dan lesbian relatif baru di negeri ini yang

mulai muncul pada dasawarda akhir 1970an dan awal 1980an. Identitas yang berdasarkan orientasi seksual dan/atau perilaku seksualnya ini berbeda dengan *waria* atau transgender/transvestite yang relatif lokal dan telah ada dalam kurun waktu yang cukup lama di dalam masyarakat Indonesia. Terbukanya ruang publik di era transisi demokrasi sejak Reformasi 1998 memberikan ruang bagi setiap warga negara menampilkan identitasnya termasuk gay dan lesbian, meski itu minoritas dan tidak diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat umum, dan meski senantiasa mendapatkan tantangan secara langsung maupun tidak langsung dari beberapa kelompok agama radikal yang bermunculan dalam satu dekade terakhir (Oetomo, 2001b).

Konstruksi identitas gay dan lesbian ini juga tidak lepas dari perkembangan komunitas dan/atau organisasi formal yang mewadahi kaum homoseksual ini termasuk mengartikulasikan kepentingannya ke publik. Beberapa asosiasi untuk mewadahi kaum ini telah berdiri sejak dua-tiga dekade terakhir. Sebutlah beberapa organisasi yang tidak saja mewadahi tapi juga peduli kepada pemenuhan hak-hak kaum LGBT, seperti *GAYa Nusantara* dan *Indonesian Gay Society* yang berdiri di era 1980s atau Arus Pelangi yang berdiri lebih mutakhir pada tahun 2006. Identitas kaum LGBT juga mulai mendapat tempat di ruang publik khususnya lewat penampilannya dalam film populer *Arisan* dan sekuelnya *Arisan 2* (masing-masing dirilis pada tahun 2003 dan 2011). Tidak bisa dipungkiri bahwa runtuhnya rejim represif Soeharto diakhir dekade 1990an telah memberikan angin segar bagi kaum LGBT untuk berani menampilkan identitas dan orientasi seksualnya yang berbeda dari norma umum masyarakat Indonesia (Capriati dan Permana, 2008).

Namun, keberadaan kaum LGBT yang semakin berani menampilkan identitasnya di ruang publik bukannya tanpa tantangan dari beberapa kelompok dari masyarakat yang menolak keberadaan mereka (Oetomo, 2001a). Dalam satu dekade terakhir, beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa penolakan terhadap kaum yang berorientasi seksual sejenis atau berbeda dengan norma umum masyarakat – yang disebut sebagai *homophobia* – mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Liang, 2010). Survey terkini yang dilakukan oleh Linkaran Survey Indonesia (2012) juga menunjukkan bahwa lebih dari 80% responden menolak untuk tinggal satu wilayah dengan kaum LGBT. Prosentase ini lebih besar dari survey sejenis yang diselenggarakan pada tahun 2005 dimana hanya 60% responden menolak bertetangga dengan kaum LGBT. Aksi penolakan terhadap keberadaan kaum LGBT ini disponsori oleh kelompok agama radikal seperti Front Pembela Islam (FPI) (lihat Liang, 2010; lihat juga Forum LGBTI Indonesia, 2013). Perlawanan terhadap diskriminasi, penolakan hingga ancaman fisik ini mau tidak mau mewarnai pembentukan identitas kaum LGBT di Indonesia masa kini (Oetomo, 2010).

Penelitian ini fokus dilakukan di Yogyakarta. Terdapat dua pertimbangan penting mendasari fokus penelitian ini. Pertama, Yogyakarta dikenal secara internasional sebagai lokasi dimana hak-hak dasar kaum LGBT, dirumuskan lewat traktat yang dikenal dengan nama *The Yogyakarta Principles*. Traktat ini telah diadopsi sebagai hak-hak dasar kaum LGBT dikalangan para aktifis pembela hak asasi manusia internasional dan diakui oleh lembaga-lembaga di Persatuan Bangsa-Bangsa. Kedua, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota yang relatif menerima dengan baik keberadaan kaum LGBT untuk hidup berdampingan dengan anggota masyarakat lainnya. Paguyuban Gay Yogyakarta (PGY) – yang kemudian berubah menjadi *Indonesian Gay Society* – didirikan pada tahun 1985 atau hamper sezaman dengan organisasi LGBT pertama di Indonesia, *GAYa Nusantara*, yang berdiri di Surabaya tahun 1982 (lihat Capriati dan Permana, 2008). Namun juga di Yogyakarta, para kaum yang memiliki

identitas dan orientasi seksual yang berbeda ini mendapat tantangan, intimidasi bahkan serangan fisik langsung dari kelompok agama radikal. Tepatnya pada bulan November 2000, sebuah kegiatan penyuluhan tentang bahaya penyakit HIV/AIDS yang melibatkan kaum LGBT di Wisma Hastorenggo, Kaliurang, telah diserang secara brutal oleh kelompok Islam garis keras, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) yang berafiliasi kepada PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Dede Oetomo (2001) menguraikan bahwa serangan ini bukan tanpa preseden. Sejak saat itulah kaum LGBT, yang semakin percaya diri menampilkan identitasnya yang berbeda, mendapatkan tentangan, ancaman dan serangan langsung dari para penentangannya (Lihat Liang, 2010).

Rumusan pertanyaan penelitian dalam artikel ini ditujukan dengan mengeksplorasi, menginvestigasi dan mengelaborasi 2 (dua) aspek, yaitu (1) proses pembentukan (konstruksi) identitas Gay dan Lesbian di Yogyakarta; dan (2) pengaruh dan dampak konstruksi identitas tersebut dalam kehidupan keseharian mereka, khususnya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama homoseksual dan orang awam (heteroseksual) di luar komunitasnya. Harapannya, artikel penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah khususnya menverivikasi dan mengelaborasi variasi-variasi pembentukan identitas gay dan lesbian vis-à-vis dengan penolakan/penerimaan mereka dalam masyarakat Indonesia yang senantiasa terus berkembang dan berubah. Selain itu, penelitian bermaksud untuk menggali lebih dalam berbagai pengalaman kehidupan sosial kaum gay dan lesbian dalam berinteraksi dengan masyarakat umum di ruang publik beriringan dengan tantangan naiknya tingkat homophobia dalam masyarakat Indonesia dewasa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan untuk mengurai proses pembentukan identitas gay dan lesbian di dalam komunitas-komunitas homoseksual di Kota Yogyakarta. Metode kualitatif memiliki kelebihan dalam mengeksplorasi secara detail berbagai pengalaman dan pemahaman yang beraneka macam yang dimiliki oleh masing-masing anggota kaum homoseksual dalam ruang sosial-budaya yang kompleks (Ragin, 1994). Dengan kata lain, metode ini memungkinkan peneliti menyelami dan memahami apa yang selama ini diinginkan dan dirasakan oleh kaum gay dan lesbian; dan sekaligus melihat keterkaitannya dengan ragam sosial-budaya setempat, penerimaan/penolakan dari keluarga/masyarakat umum serta pengaruh-pengaruh luar dalam bingkai perkembangan dan penetrasi globalisasi saat ini.

Para Informan dalam penelitian ini dipilih melalui sampel terpilih (*purposive sampling*) sesuai dengan tujuan penelitian dan didekati melalui teknik bola salju (*snow-ball*) dari satu informan ke informan lainnya. Kriteria dasar para informan adalah orientasi seksualnya, yaitu homoseksual; baik itu gay (laki-laki yang tertarik kepada laki-laki) maupun lesbian (perempuan yang tertarik kepada perempuan). Terdapat 8 orang informan dengan masing-masing 4 gay dan 4 lesbian terlibat dalam penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan.

Wawancara sejarah-hidup (*life-history interview*) dipilih sebagai metode utama pengumpulan data. Metode ini dinilai memiliki kelebihan untuk mengungkap pengalaman, perkembangan hidup seseorang termasuk berbagai perubahannya; keterkaitannya dalam latar belakang sosial-budaya yang mempengaruhinya; dan juga berbagai pendapat, perasaan

serta kritik pribadi yang dikemukakan oleh informan penelitian (diskusi tentang metode wawancara sejarah-hidup ini bisa di lihat pada Kvale, 1996; Mason, 2002; Rubin & Rubin, 2005). Analisis data di dalam penelitian ini mengikuti prinsip iterative yang dilakukan berkesinambungan hingga mencapai derajat saturatif secara teoretikal meski itu dibatasi dengan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini. Prinsip iterative artinya proses analisis dilakukan bersamaan dengan pengambilan data. Teknisnya, hasil analisis data dari informan pertama digunakan untuk mengoreksi panduan wawancara dan juga klarifikasi yang biasa disebut sebagai triangulasi sumber data, membandingkan satu data dengan data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait dengan kehidupan kaum gay dan lesbian di Yogyakarta terkait pembentukan identitas sosialnya. *Pertama*, para kaum homoseksual ini tidak terlahir sebagai gay dan lesbian. Identitas yang dibangun dari bentuk orientasi seksualnya kepada yang berjenis kelamin sama ini dikenal, dipelajari hingga akhirnya diadopsi dalam perkembangan hidup masing-masing gay dan lesbian. Masa remaja adalah krusial disini karena hampir semua informan dalam penelitian ini mengaku menjadi dan/atau mencoba menjadi gay ketika masih duduk di bangku SMA atau ketika mereka berusia 17-19 tahun. *Kedua*, meskipun para informan sudah sadar dan menerima orientasi seksual sejenisnya dan mengadopsi identitas gay dan lesbian, identitas ini tidak serta merta mereka tunjukkan ke keluarga, teman dekat dan masyarakat secara umum. Iklim sosial-budaya homofobia yang menolak atau tidak mengakui keberadaan kaum homoseksual masih merupakan halangan yang harus dihadapi setiap gay dan lesbian. *Ketiga*, perkembangan homofobia dalam masyarakat ini juga sangat berpengaruh dalam strategi hidup kaum gay dan lesbian. Meskipun kekerasan fisik jarang ditemui, sindiran, cibiran atau sikap permusuhan dan kebencian yang diungkapkan secara verbal baik langsung maupun tidak langsung adalah biasa ditemui oleh kaum berorientasi seksual sejenis ini. Oleh karena itu, kebanyakan informan memilih untuk selalu berhati-hati dalam mengungkapkan identitas gay dan lesbiannya khususnya di ruang publik.

Berikut pembahasan dari ketiga temuan diatas:

Penemuan dan Penerimaan Identitas Gay dan Lesbian

Orientasi homoseksual jelas tidak muncul begitu saja tanpa proses konstruksinya secara sosial sehingga menjadi bentuk identitas seksual yang mapan khususnya bagi pemiliknya. Vivienne Cass (1979; 1984) mengemukakan bahwa dengan begitu dominannya praktek heteroseksualitas dalam masyarakat secara umum, seorang homoseks biasanya mengalami 6 tahap perkembangan identitas dari (1) kebingungan; (2) perbandingan; (3) toleransi; (4) penerimaan; (5) kebanggaan; dan (6) kemapanan. Seorang gay atau lesbian diharapkan menjalani hidupnya dengan nyaman apabila identitas homoseksualnya sudah terbentuk ditahap terakhir.

Perlu diingat bahwa orientasi seksual sejenis juga telah dikeluarkan dari jenis penyakit kejiwaan oleh Asosiasi Psikolog di Amerika serikat sejak tahun 1975 (APA, 2008). Di Indonesia, Departemen Kesehatan RI dalam buku *Pedoman, Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa* menegaskan bahwa homoseksual bukan kelainan atau penyakit seksual melainkan hanya suatu bentuk peran seksual yang berbeda dengan umumnya yang ada dan

berkembang di masyarakat (dikutip dari Oetomo, 2001b). Namun, ada pertimbangan tambahan yaitu homoseksual bukan sejenis penyakit mental apabila pemiliknya bisa menerimanya dengan suka rela. Dengan kata lain, orientasi homoseksual ini akan menjadi beban bagi pemiliknya ketika dia tidak bisa menerima identitas ini dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Para informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa proses penemuan dan penerimaan identitas gay dan lesbian ini tidak hanya tidak mudah tapi juga berbeda antara satu informan dengan informan lainnya. Proses penemuan jatidiri gay dan lesbian ini umumnya diawali melalui pengalaman aktifitas seksual dengan seorang gay/lesbian lainnya, dari sekedar berpelukan, berciuman, saling meraba hingga masturbasi bersama, felatio dan bentuk hubungan seksual inter-course lainnya. Rangsangan dan bujukan dari seorang gay/lesbian lain adalah tahap yang krusial dalam proses ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Ade dan Icha, mereka mengaku sebagai 'korban' dari rangsangan dan bujukan dari kakak kelas, teman dan kenalan yang membawanya mereka menemukan identitas gay dan lesbiannya. El menceritakan penemuan jatidiri gaynya berikut ini:

Ketika saya berumur 16-17 tahun, ada teman, tepatnya adik kelas yang homoseksual dan saya tahu itu. Suatu saat, ia menyatakan kepada saya bahwa dia suka dengan saya. Saya terkejut dengan pernyataan itu yang kemudian memaksa kami tidak saling mengontak hingga sekarang. Saat itu saya merasa sangat marah dan kecewa kepadanya. Setahun berikutnya saya berkenalan dengan dua orang teman yang ternyata gay. Kami banyak berdiskusi tentang homoseksual, bagaimana gay yang manly (kelaki-lakian) atau gay yang kewanita-wanitaan. Tapi pada prinsipnya waktu itu saya tidak mempunyai pikiran sama sekali untuk menjadi homoseksual, bahkan mereka yang coba menggoda saya pun saya tanggapi dengan perasaan jijik. Namun saya bisa menerima homoseksual bukan sebagai penyakit, bukan orientasi seksual menyimpang, atau lebih tepatnya hanya suatu bentuk orientasi seksual belaka seperti kalau laki-laki tertarik kepada perempuan. Akhirnya, setelah ayah dan bunda cerai, dan saya harus menghadapi ujian nasional, seorang teman gay selalu menemani saya, memberikan bimbingan dan ketenangan yang saya butuhkan, atau jelas sekali menyayangi dan mengasihi saya. Pada waktu itulah saya menemukan ketertarikan saya kepada sesama jenis dan memutuskan untuk menerima teman saya itu sebagai pasangan saya (El, 10 Juli 2013).

Penemuan orientasi homoseksual ini juga sebagai bentuk kekecewaan karena kegagalan dalam percintaan dengan lawan jenis. W mengungkapkan bahwa keputusan dia menjadi lesbian adalah sebagai bentuk sakit hatinya karena dikhianati oleh pacarnya hingga beberapa kali. Menurutnya, lesbian lebih mengerti kepada pasangannya daripada laki-laki normal yang cenderung suka seenaknya sendiri. Berikut pengakuan W:

Waktu aku masih SMP, ada rasa tertarik dengan perempuan lain. Tapi waktu itu aku masih punya pacar. Jadi aku tidak terlalu peduli dengan rasa suka sesama jenis itu. Rasa itu baru muncul kembali waktu SMA ketika pacarku berselingkuh salah satunya dengan sahabatku sendiri. Yang jelas, aku patah hati banget saat itu. Dari situ aku dekat dengan sahabat lamaku, dimana ketika dia tahu kalau aku sedang patah hati, dia hibur aku, dia bilang akan selalu menemaniku hingga akhirnya bilang begini, "aku saying kamu". Aku syok waktu itu, lha kamu kan cewek? Kok bisa suka sama aku. Tapi setelah itu, aku piker kalau aku nyaman dengan dia, aku merasa aman dan bahagia. Sekitar satu

bulanan berikutnya aku memutuskan untuk pacaran dengan dia. Sejak itulah, aku berpikir bahwa aku adalah seorang lesbian (W, 25 Juli 2013).

Proses penemuan jati diri homoseksual yang berbeda ditunjukkan oleh Adi. Ia mengaku bahwa ia merasakan ketertarikan kepada sesama jenis sejak akhir SMP yang kemudian mendapatkan jawabannya sebagai homoseksual ketika menginjak bangku SMA. Adi termasuk bertipologi pencari daripada penerima. Dengan kata lain, berdasarkan bacaan-bacaannya sendiri, Adi berusaha memahami apa itu homoseksual dan berbagai bentuk-bentuk aktifitas seksualnya. Karakter ini sangat menonjol yang berpengaruh dalam posisi Adi yang cenderung mencari, merangsang dan membujuk seorang gay lain, atau yang gay yang belum menemukan jati diri homoseksualnya untuk melakukan aktifitas seksual sesama jenis.

Tahap berikutnya meliputi pembentukan identitas ini dalam komunitas gay dan lesbian. Keberadaan organisasi formal maupun komunitas informal gay dan lesbian di Yogyakarta (lihat Capriati & Permana, 2008) memberikan kesempatan bagi mereka untuk sekedar berkumpul, bercakap-cakap hingga diskusi serius tentang kehidupan gay dan lesbian. Sebagaimana diungkapkan oleh EI yang tipikal jawaban dari informan gay/lesbian lainnya, setelah menemukan identitas homoseksualnya, seorang gay/lesbian biasanya akan mencari komunitas sejenisnya. Lewat komunitas inilah ia memahami lebih lanjut tentang apa itu gay dan lesbian.

Bersembunyi atau Tampil: Dilema Kaum Homoseksual di Ruang Publik

Tahap berikut dari pembentukan identitas gay dan lesbian setelah penemuan dan penerimaan pribadi adalah keberanian mengungkapkan ke orang lain khususnya keluarga, teman dekat hingga masyarakat umum. Tahap ini tidaklah mudah mengingat masih kuatnya iklim homofobia dalam masyarakat Indonesia secara umum dan di Yogyakarta khususnya (lihat Liang, 2010; Forum LGBTI Indonesia, 2013). Bagi para informan dalam penelitian ini, keberanian untuk mengungkapkan jati diri homoseksualnya kepada keluarga dan teman-temannya masih jarang dilakukan. Kebanyakan informan yang masih mahasiswa dan/atau pekerja muda yang secara ekonomi belum atau belum sepenuhnya mandiri serta masih mengharapkan bantuan dari keluarga menjadi halangan utama. Hematnya, mereka merasa takut untuk dibuang oleh keluarganya sehingga harus hidup sendiri, kekurangan secara ekonomi dan sebagainya.

Perlakuan tidak mendukung dari keluarga ini diungkapkan oleh W dan EI, yang masing-masing mengalami tentangan dari keluarga. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, W yang masih mahasiswa telah dipaksa pulang oleh keluarganya ke kampung halamannya di Kalimantan setelah mereka mengetahui orientasi lesbiannya, yang dianggap menyimpang dari bentuk normal. Menurut cerita Icha, yang juga sahabat dekatnya, sepertinya ada orang yang tidak suka dengan W yang kemudian memberikan informasi keluarganya bahwa dia lesbian. Segera setelah itu, keluarga W datang ke kostnya di Yogyakarta dan memaksanya pulang. Icha mengaku tidak mengetahui dimana W sekarang berada, apa yang dia lakukan dan apakah dia bahagia atau tersiksa disana. Sedangkan EI mengaku pernah memberanikan diri menjelaskan identitas gay-nya kepada keluarganya termasuk keluarga adatnya di Sulawesi Selatan. Secara umum, keluarga intinya khususnya ayah dan kakak-kakaknya menerima meskipun penuh dengan rasa sedih dan kecewa karena pilihannya menjadi seorang gay. Bahkan ibunya sampai sekarang masih tidak bisa percaya bahwa dia adalah seorang homoseksual. Namun, dari keluarga besarnya, EI telah diasingkan, dikeluarkan dan

tidak lagi diakui keberadaannya. Pengalaman El ini juga menjelaskan bahwa identitas gay tidak memiliki akar lokal dalam tradisi masyarakat, dalam hal ini masyarakat Makasar. Artinya klaim bahwa kaum *Bissu* yang memiliki posisi penting dalam tradisi agama di Sulawesi Selatan berbeda makna dan konotasinya dengan gay. Yang pertama diterima sebagai tradisi; sedangkan yang kedua ditolak karena dipahami sebagai bentuk kelainan seksual yang menyalahi aturan adat.

Informan-informan gay dan lesbian lainnya seperti Tia, Cun, Wahyu dan Jo mengaku tidak memiliki keberanian atau merasa belum saatnya untuk menjelaskan identitas homoseksualnya kepada keluarganya terutama karena alasan ekonomi. Bagi mereka, keluarga masih menjadi tumpuan hidup mereka sampai akhirnya bisa mandiri. Keempat informan ini menyatakan bahwa suatu saat keluarganya bakal mengetahui orientasi homoseksualnya baik melalui orang lain dan/atau mereka menjelaskannya langsung. Pada saat itulah mereka harus sudah mandiri secara ekonomi dan siap menerima konsekuensinya termasuk dari masyarakat umum. Sebagai contoh, Adi menyatakan bahwa dia sudah siap pergi, berpisah dan putus kontak dengan keluarganya karena pilihan homoseksualnya. Oleh karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk bisa mandiri secara ekonomi, meniti karir pekerjaan yang mapan dan dengan pendapatan yang stabil yang bisa mencukupi kebutuhan ekonominya.

Bagi beberapa informan, keterbukaan untuk mengungkapkan jati diri gay dan lesbian ke ruang publik khususnya kepada teman-teman kerjanya malah cenderung berlangsung tanpa masalah. Kecenderungan ini selaras dengan profesi atau jenis kerja para informan ini yang memang menempatkan praktek-praktek dan orientasi seksual yang beraneka macam bukan sekedar heteroseksual. Pekerjaan di dunia hiburan seperti penyedia layanan karaoke, dimana beberapa informan bekerja, termasuk menerima keberadaan kaum homoseksual selayaknya kaum heteroseksual (bandingkan dengan Oetomo, 2001b; Boellstorff, 2005 yang menyebut beberapa pekerjaan seperti salon kecantikan dan berbagai profesi entertainer yang memberikan kesempatan kepada gay, lesbian dan juga waria untuk bekerja selayaknya orang normal). Pengalaman positif ini dialami oleh Adi di tempat kerjanya, sebuah pusat pelayanan karaoke di Yogyakarta. Menurutnya, bos yang mempekerjakan dirinya sepertinya tidak ambil peduli dengan orientasi seksualnya yang berbeda. Yang terpenting adalah dia bisa bekerja dengan benar ditunjukkan dengan kepuasan pelanggan.

Pengalaman yang berbeda diceritakan oleh Icha, sewaktu ia masih bekerja sambilan sebagai pelayan di sebuah kedai kopi. Berikut ini ceritanya:

Waktu itu aku diajak teman untuk membantu kerja di Cafenya. Jadi disamping gaji, aku juga dapat bonus kalau bisa mengajak teman datang kesana. Suatu saat, aku membawa teman lesbian yang gayanya ‘butchi’ atau tomboy gitu. Nah besoknya, aku ditanyain oleh pegawai yang lain, apakah kenal dengan pelanggan yang kemaren datang. Mereka itu menduga atau sudah tahu kalau temanku itu lesbian. Jadi mereka terus bertanya apakah aku lesbian juga yang jadi pasangannya. Setelah itu mereka terus mengolok-olok aku hingga akhirnya aku gak tahan terus memutuskan berhenti dari kerja di situ (Icha, 4 Agustus 2013).

Pengalaman yang relatif sama juga dialami oleh informan yang masih berstatus mahasiswa dari teman-teman se-kelasnya, seperti Wahyu. Menurutnya, hampir semua teman sekelasnya mengetahui bahwa dia gay. Kebanyakan tidak terlalu peduli dengan itu, sebagian

bertanya-tanya penasaran kenapa dia gay; apa gay itu; apa saja yang biasa dilakukan gay yang berbeda dengan yang bukan gay; hingga apakah keluarganya menerima orientasi seksualnya ini; dan sebagian kecil sepertinya membencinya, memusuhinya atau paling tidak menjauhinya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan gambaran umum masih belum diterimanya identitas gay dan lesbian dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Yogyakarta. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jikalau kaum gay dan lesbian harus berpikir panjang dan dalam sebelum memberanikan diri mengungkapkan jati diri homoeksualnya kepada masyarakat umum.

Bernegosiasi dengan Dominasi Budaya Heteroseksual

Temuan utama terakhir dalam penelitian ini menyangkut strategi adaptasi yang dipilih oleh kaum gay dan lesbian untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum yang masih didominasi kultur heteroseksual. Dede Oetomo (2001b) menegaskan bahwa homoseksual bukanlah penyakit menular yang harus dihindari oleh masyarakat. Ia mengajak kaum gay dan lesbian untuk berani menunjukkan diri, bekerja dengan baik, bersosialisasi dengan baik selayaknya kaum heteroseksual dan bersama-sama memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara ini. Namun ajakan Oetomo ini masih jauh dari harapan. Sebagaimana diungkapkan oleh Tom Boellstorff (2005), karakter kaum gay dan lesbian di Indonesia sangat berbeda dengan kaum sejenis di Eropa Barat dan Amerika Utara. Disana, kaum gay dan lesbian sangat melek politik dan berusaha mendapatkan pengakuan dari masyarakat secara luas. Di Indonesia, kebanyakan kaum gay dan lesbian tidak terbuka dengan identitas homoseksualnya khususnya karena itu bertentangan dengan norma sosial dan aturan agama khususnya Islam dan Kristen. Akibatnya, organisasi gay dan lesbian kurang banyak berbicara tentang persamaan hak-hak politik kaum homoseksual dengan heteroseksual sebagai warga negara di negeri ini.

Singgungan Oetomo (2001b) dan Boellstorff (2005) ini sangat kentara dari pengalaman dan pendapat informan-informan gay dan lesbian yang terlibat di dalam penelitian ini. Sebagai contoh Adi, ia merasa perlu untuk menumbuhkan jenggotnya, berpenampilan lebih laki-laki dalam kesehariannya khususnya sewaktu bekerja meskipun hampir semua kolega dan bosnya mengetahui identitas homoseksualnya. Perlu diketahui, Adi menempati posisi '*butf*' yang berkonotasi sebagai perempuan dalam pasangan gay. Dia memiliki karakter feminim wanita yang lembut, halus, penuh perasaan dan sedikit manja. Karakter ini sering secara tidak sengaja muncul dalam kehidupannya yang berpotensi mengundang orang yang homofobia untuk mengolok-olok atau melecehkannya. Oleh karena itu ia memilih untuk berpenampilan lebih '*manly*' atau kelelaki-lelakian untuk menutupi identitas keperempuannya. Kondisi serupa dialami oleh lesbian yang bertipe butchi, tomboy atau hunter yang berkonotasi kelelaki-lakian atau memerankan posisi lelaki dalam relasi pasangan lesbian.

Sedangkan El, ia tidak merasa perlu untuk menunjukkan kesan lelakinya karena pada dasarnya ia berperan sebagai lelaki atau 'Top' dalam pasangan gay. Namun El, yang mengaku salah satu pamannya adalah gay yang memiliki tipologi '*butf*' dengan sifat-sifat feminimnya, menyatakan bahwa ia tetap akan menikah dengan seorang perempuan besok di kemudian hari. Pilihan ini sama seperti yang dipilih oleh pamannya yang telah menikah dua kali. Menurutny, dengan menikah, masyarakat cenderung menilainya sebagai orang normal sehingga identitas homoseksualnya tidak diketahui. Kemungkinan untuk dikucilkan dari masyarakat menjadi minimum. Pilihan El ini telah disinggung oleh Boellstorff (2005) dalam

karyanya, *the Gay Archipelago*. Begitu dominannya budaya heteroseksual di dalam masyarakat Indonesia belum memberikan kesempatan bagi kaum gay dan lesbian untuk menjadi pasangan yang sah, diikat dalam tali pernikahan yang diakui negara. Tidak mengherankan bahwa beberapa kaum gay dan lesbian tetap menikah dengan lawan jenis sebagai strategi adaptasinya.

Pola adaptasi serupa juga ditunjukkan oleh informan-informan lesbian, dimana peran/posisi seksualnya dengan pasangan lesbiannya mempengaruhi strategi masing-masing. Sebutlah Icha dan W, peran/posisi seksualnya sebagai 'istri' atau populer dengan istilah *femme* yang berarti memiliki sifat feminim seperti layaknya perempuan normal dengan orientasi heteroseksual tidak menuntut strategi khusus dalam bersosialisasi. Artinya, penampilan mereka baik dari perilaku, gaya berbicara, berpakaian hingga hobi dan kesenangannya tidak berbeda dengan perempuan umum. Bagi Icha dan W, menjadi lesbian tidak menuntut mereka untuk berperilaku berbeda; dan juga tidak menuntut mereka untuk beradaptasi dengan pandangan masyarakat umum khususnya terkait dengan naiknya homofobia akhir-akhir.

Strategi yang berbeda ditunjukkan oleh Cun yang sedikit banyak terkait dengan peran/posisi seksualnya sebagai 'suami' atau *butchy* dalam hubungan dengan pasangan lesbiannya. Dengan kata lain, Cun umumnya disebut sebagai tomboi, atau perempuan yang suka berpenampilan seperti laki-laki. Penampilan serta perilakunya yang jauh dari kesan feminim dengan mudah memberikan pemahaman bagi orang lain untuk mengidentifikasi kelesbian-nya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan Cun sering mendapatkan pandangan negatif, cibiran hingga teguran terkait dengan identitas lesbiannya dan penampilan tomboinya. Pengalaman yang tidak bersahabat tersebut, khususnya yang diterima dari keluarganya, memaksa Cun untuk hidup mandiri terpisah dan tanpa mengharap bantuan apapun dari mereka. Baginya, lesbian adalah jiwanya yang tidak bisa dipisahkan dengan penampilan tomboinya yang menyerupai laki-laki. Tidak perlu strategi apapun untuk menutupinya dari khalayak.

Cerita Cun selaras dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Evelyn Blackwood (2010) dalam bukunya, *Falling into the Lesbi World: Desire and Difference in Indonesia*. Menurutnya, para tomboi, hunter atau *butchy* yang memiliki penampilan kurang feminim dalam ukuran tradisional dalam masyarakat Indonesia adalah kelompok lesbian yang paling berat mendapatkan tekanan sosial. Disamping tekanan untuk menikah dengan laki-laki normal dan menjadi istri yang baik, tekanan utama ditujukan pada penampilan kelakiliannya. Bukan hal yang tidak umum bahwa kelompok lesbian ini paling banyak dikucilkan, diusir dan/atau tidak diakui oleh keluarganya dibandingkan lesbian yang lebih feminim. Dengan kata lain, lesbian yang tomboi memerlukan pola adaptasi yang lebih kompleks, menantang dan dengan rintangan sosial yang lebih banyak dibandingkan lesbian yang berperan sebagai *femme*.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan identitas gay dan lesbian juga terkait dengan penerimaan dan/atau penolakan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya. Naiknya homofobia atau rasa kebencian yang berbuah tekanan sosial hingga aksi kekerasan yang ditujukan kepada pelaku homoseksual di dalam masyarakat Indonesia secara umum dalam satu dekade terakhir

merupakan tantangan terbesar kaum gay dan lesbian untuk tampil percaya diri di ruang publik. Meskipun aksi kekerasan dengan target kaum gay dan lesbian di Yogyakarta relatif jarang terjadi, tidak bisa disimpulkan bahwa mereka diterima dengan tangan terbuka di ruang-ruang publik di dalam masyarakat. Hampir semua informan yang terlibat dalam penelitian ini pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan khususnya dalam bentuk verbal dan/atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh yang kentara maupun tidak kentara. Pengalaman ini sedikit banyak mempengaruhi kepercayaan diri kaum homoseksual untuk menampilkan identitas gay dan lesbiannya di dalam masyarakat.

Kondisi sosio-budaya masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan kaum gay dan lesbian juga berpengaruh dalam strategi adaptasi sosialnya. Dengan kata lain, kaum homoseksual langsung maupun tidak langsung menghadapi tekanan sosial untuk berperilaku dan berpenampilan selayaknya laki-laki dan perempuan normal. Tuntutan ini tidak sama diterima oleh kaum gay dan lesbian khususnya terkait dengan peran/posisi seksualnya dalam pasangan homoseksual. Gay yang berperan sebagai ‘istri’ dengan penampilan feminim keperempuannan termasuk sikap lemah lembut dan cenderung emosional menempati posisi yang lebih rentan menjadi target aksi homofobia. Selaran dengan kecenderungan ini, lesbian yang berperan sebagai ‘suami’ atau menunjukkan penampilan tomboi yang ke-lelaki-lelakian juga menghadapi tantangan, tekanan dan tuntutan dari masyarakat untuk berperilaku dan berpenampilan lebih feminim. Berdasarkan kesaksian para informan, banyak yang berupaya memenuhi tekanan dan tuntutan sosial ini dengan harapan diterima keberadaannya dalam masyarakatnya meskipun tanpa menunjukkan identitas gay dan lesbiannya. Sebaliknya, beberapa informan memilih untuk melawan tekanan sosial ini dengan konsekuensi terpinggirkan dari masyarakat atau diusir dari keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2008). Sexuality and Homosexuality. *Sexuality and Homosexuality*. Retrieved September 20, 2013, from <http://www.apa.org/helpcenter/sexual-orientation.aspx>
- Blackwood, E. (2010). *Falling Into the Lesbi World: Desire and Difference in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Boellstorff, T. (2003). Dubbing culture: Indonesian Gay dan Lesbi Subjectivities and Ethnography in an already globalized world. *American Ethnologist*, 30(2), 225–242.
- Capriati, W., & Permana, Y. S. (2008). Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 12(1), 59–77.
- Cass, V. (1979). Homosexual Identity Formation: A Theoretical Approach. *Journal of Homosexuality*, 4(3), 219–235.
- Cass, V. (1984). Homosexual Identity: A Concept in Need of Definition. *Journal of Homosexuality*, 9(2/3), 105–126.
- Forum LGBTI Indonesia. (2013). *Laporan Situasi HAM LGBTI di Indonesia Tahun 2012*. GAYa Nusantara.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: an Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: Sage.

- Liang, J. (2010). Homophobia on the rise: Recent attacks on lesbian, gay, bisexual and transgender meetings reveal the growing influence of Islamist groups and highlight unequal protection of citizenship rights. *Inside Indonesia*, 100. Retrieved from <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles/homophobia-on-the-rise>
- Mason, J. (2002). *Qualitative Interviewing*. London: Sage.
- Oetomo, D. (2001a). Gay men in the reformasi era: Homophobic violence could be a by-product of the new openness. *Inside Indonesia*, 66. Retrieved from <http://www.insideindonesia.org/feature-editions/gay-men-in-the-reformasi-era>
- Oetomo, D. (2001b). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Oetomo, D. (2010). Di Luar Kotak? Di Antara Kotak? Tanpa Kotak? Kotak Baru?: Refleksi tentang Keanekaragaman Gender dan Seksual. *Jurnal Gandrung: Kajian Seksualitas Kritis*, 1(2), 7–16.
- Ragin, C. (1994). *Constructing Social Research: The Unity and Diversity of Methods*. Thousand Oak: Pine Forge Press.
- Rubin, H., & Rubin, I. (2005). *Qualitative Interviewing: the art of hearing data*. London: Sage.